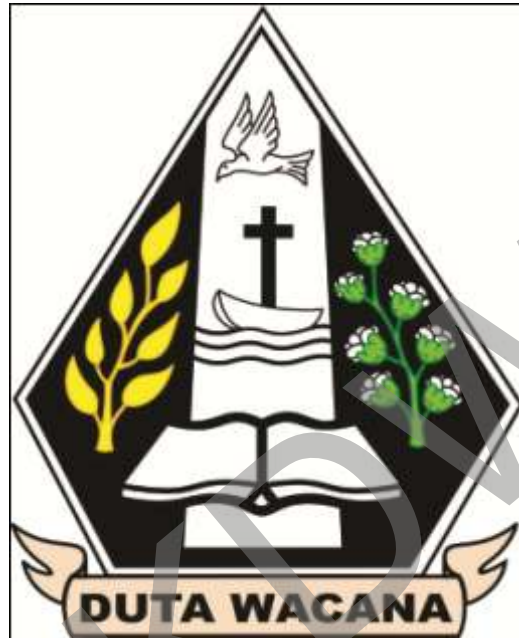


“INGATLAH, BAHWA HIDUPKU HANYA HEMBUSAN NAFAS”

Mencari Makna Dan Sikap Dalam Penderitaan Hidup Orang Kristen, Khususnya Konteks Kota
Kupang-NTT Melalui Tafsir Kitab Ayub 7:1-21



TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

OLEH

EVELYN LODI NDOEN

NIM : 50130011

Y O G Y A K A R T A

OKTOBER 2015

“INGATLAH, BAHWA HIDUPKU HANYA HEMBUSAN NAFAS”

**Mencari Makna Dan Sikap Dalam Penderitaan Hidup Orang Kristen, Khususnya Konteks
Kota Kupang-NTT Melalui Tafsir Kitab Ayub 7:1-21**

OLEH

EVELYN LODI NDOEN

50130011

**TESIS DIAJUKAN UNTUK MEMATUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR PASCA SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

OKTOBER 2015

LEMBAR PENGESAHAN

"INGATLAH, BAHWA HIDUPKU HANYA HEMBUSAN NAFAS"

Mencari Makna Dan Sikap Dalam Penderitaan Hidup Orang Kristen, Khususnya Konteks Kota
Kupang-NTT Melalui Tafsir Kitab Ayub 7:1-21

Oleh:

EVELYN LODI NDOEN

NIM: 50130011

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Teologi Minat Studi Teologi Interkultural Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 19 Oktober 2015

Pembimbing I

Pembimbing II


(Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.)


(Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar)

Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. 1.....

2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar 2.....

3. Pdt. Robert Setio, Ph.D. 3.....

1.....

2.....

3.....

Disahkan Oleh: Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana




(Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.)

KATA PENGANTAR

“Ingatlah, Bahwa Hidupku Hanya Hembusan Nafas” merupakan salah satu penegasan Ayub terhadap Allah bahwa hidupnya begitu singkat (Ayb. 7:7), tetapi Allah tetap tidak membiarkan atau melepaskannya dari penderitaan hidup. Karena itu, penulisan tesis ini berangkat dari ketertarikan saya terhadap pergolakan batin Ayub yang mendorongnya berani melayangkan protes dan kritik dengan tegas kepada Allah. Begitu pula, penulisan tesis ini berangkat dari keprihatinan saya terhadap orang Kristen pada umumnya dan khususnya konteks di Kota Kupang-NTT, bahwa ketika berhadapan dengan solusi penderitaan, alhasil manusia menjadi korban dan tidak berhak protes terhadap Allah. Itulah sebabnya, saya sampai pada penulisan tesis yang berjudul: *“INGATLAH, BAHWA HIDUPKU HANYA HEMBUSAN NAFAS”*, Mencari Makna dan Sikap dalam Penderitaan Hidup khususnya konteks Kota Kupang-NTT Melalui Tafsir Kitab Ayub 7:1-21.

Saya menyadari bahwa proses penulisan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendukung demi terwujudnya tesis ini. Karena itu, dengan kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Sang Pemelihara Kehidupan, dalam proses suka dan duka, saya tetap meyakini bahwa kasih-Mu sungguh ajaib menghantarkan keberhasilan ini.
2. Bapak Pdt. Prof. Dr. (h. c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D. saya bangga mendapat kesempatan untuk menjadi salah satu anak bimbingan. Ketulusan dan kerendahan hati bapak selama konsultasi, menyadarkan saya akan banyaknya kekurangan. Meskipun demikian, melalui konsultasi singkat bersama bapak, saya termotivasi untuk terus belajar membaca dengan kritis dan menyederhanakan bahasa serta memfokuskan pikiran.
3. Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, saya bersyukur memperoleh waktu cukup banyak konsultasi bersama ibu. Ketulusan dan kebaikan ibu saat berkonsultasi, menyadarkan saya banyak kesalahan sampai sedetail-detailnya. Dan walaupun banyak coretan, tetapi saya termotivasi untuk memacu kemampuan saya dengan teliti menggunakan bahasa yang tepat dan benar.
4. Bapak Pdt. Robert Setio, Ph. D. telah mengajarkan saya untuk berpikir dan berimajinasi secara kreatif dalam segala hal.

5. Bapak Prof. Dr. J. B. Banawiratma sebagai dosen perwalian yang setiap kali bertemu pasti menanyakan bagaimana dengan tesis. Saya senang menjadi salah satu anak perwalian bapak.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi UKDW yang telah menjadi bagian dari proses studi S-2.
7. Bapa Octo dan Mama Ita tercinta yang telah memberi kasih sayang dan dukungan uang serta semangat, bahkan turut menggumuli perjuangan sampai titik terakhir.
8. Saudara-saudara saya: K' Emylle (selalu menghibur melalui nats Kitab), K' Everd (selalu memberi uang, semangat dan motivasi), adik Erwin (selalu mendoakan agar cepat lulus), bersama juga k' In, Yordan, Teto, mendoakan saya untuk tetap berjuang sampai selesai.
9. Para responden: Mama Sara Pandu, Loth Hendrik Kadja, Marthen Tennis dan Matheos Kue'e telah bersedia meluangkan waktu untuk saya melakukan wawancara demi penulisan ini.
10. Leonardo Duil (*MyLovely29*) penuh cinta, sayang dan sabar telah turut menggumuli studi ini dan Lisna Mere telah menjadi sahabat setia dari dahulu hingga sekarang. Teman-teman kos anggrek: Marnes yang berjuang bersama demi menggapai gelar, Putery yang memberi hiburan lelucon, Susan, Wanda, Elsa, Irma, Tasya, Ami dan lainnya.
11. Teman-teman Pasca Sarjana angkatan 2013: K' Mefi, K' Ketut, K' Aletha, Elsa, Shema, Vincent, Tia, Kristo, K' Tina, K' Leidi, K' Frans, K' Nefry, Jelfy dan Marlin, beserta teman-teman M. Div. dan angkatan 2014: K' Olivia, K' Evi yang selalu berbagi cerita dan lainnya. Ada juga Pdt. F. Ruku, Pdt. Ishak Hendrik telah menyamangati saya untuk cepat selesai.
12. Jemaat Philadelphia GKJ Dagen Palur Yogyakarta: Ibu Pdt. Retno D. Hastuti, mba' Siwi yang selalu berbagi cerita dan semuanya yang telah turut mendoakan saya hingga saat ini.

Akhirnya, saya berharap tulisan ini kiranya dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan membutuhkannya. Semuanya ini bukanlah proses terakhir, melainkan proses baru untuk menggapai kesuksesan pelayanan nanti dalam Tuhan. Allah sumber berkat kehidupan senantiasa memberkati kita semua.

Yogyakarta, Oktober 2015

Evelyn Ndoen

DAFTAR ISI

JUDUL _____	i
LEMBAR PENGESAHAN _____	ii
KATA PENGANTAR _____	iii
DAFTAR ISI _____	v
ABSTRAK _____	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS _____	viii

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang _____	1
2. Permasalahan _____	4
3. Rumusan Pertanyaan _____	10
4. Judul _____	10
5. Tujuan Penelitian _____	10
6. Teori _____	11
7. Metode _____	12
8. Sistematika _____	14

BAB II

KONTEKS DAN TAFSIR KITAB AYUB 7:1-21

1. Pengantar _____	15
2. Wacana Kedudukan Teks Ayub 7:1-21 Dalam Konteks _____	16
2.1. Konteks Umum _____	18
2.2. Konteks Khusus _____	19
3. Tafsiran Ayub 7:1-21 _____	25
3.1. Pendekatan Kritis Terhadap Teks (<i>criticus apparatus</i>) _____	26
3.2. Tafsiran Ayat Demi Ayat _____	29
4. Kesimpulan dan Pesan Teologis dari Ayub 7:1-21 _____	77

BAB III

AYUB 7:1-21 DALAM KONTEKS ORANG KRISTEN DI KOTA KUPANG-NTT

1. Pengantar _____	80
2. Konteks Orang Kristen di Kota Kupang-NTT _____	81
3. Sekilas Pergumulan dan Respons terhadap Sikap Ayub 7:1-21 _____	82
4. Kesimpulan _____	100

BAB IV

MEMAKNAI DAN MENYIKAPI PENDERITAAN DALAM HIDUP

1. Pengantar _____	103
2. Memaknai dan Menyikapi Penderitaan dalam Hidup Manusia _____	104
2.1. Mengapa Orang beriman – atau Ayub – Menderita _____	104
2.2. Mengetahui Konsep Teodisi _____	105
2.2.1. Asal-usul Teodisi _____	106
2.2.2. Klasifikasi Teodisi _____	108
2.3. Memahami Teodisi Dalam Pergumulan Ayub dan Orang Kristen di Kupang-NTT _____	110
2.4. Mengimani Allah Dalam Kemanusiaan Ayub (Antropodisi – sesuai psl. 7:1-21) _____	115
3. Kesimpulan _____	122

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan _____	125
2. Saran _____	127

DAFTAR PUSTAKA _____	129
-----------------------------	-----

ABSTRAK

“Ingatlah, Bahwa Hidupku Hanya Hembusan Nafas”

Mencari Makna dan Sikap dalam Penderitaan Hidup Orang Kristen, Khususnya Konteks

Kota Kupang-NTT melalui Tafsir Kitab Ayub 7:1-21

Oleh: Evelyn L. Ndoen (50130011)

Di sepanjang abad, problem penderitaan menjadi perihal penting bagi perkembangan iman. Penderitaan yang tidak mengenal batas, memilukan hati, bahkan melampaui rasio manusia mengakibatkan pemberontakan terhadap Allah. Ayub adalah sosok saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan, tetapi tidak terhindar dari kejamnya penderitaan. Ayub 7:1-21 menampilkan kisah Ayub yang menderita tragis, baik fisik maupun batin. Penderitaan ini pula yang memperlihatkan keteguhan integritasnya secara sosial, emosional dan spiritual. Namun, ia tidak luput dari keluh-kesahnya mulai dari mempertanyakan hukum retribusi yang diwakili para sahabatnya sampai melayangkan protes dan kritik tentang hidupnya yang tertuju pada Allah. Baginya, hidup ini bukan semata perjuangan seperti orang upahan, melainkan sisa-sisa belaka bagaikan hembusan nafas atau awan yang melayang sekejap lalu lenyap. Pada akhirnya, kematian menjadi satu-satunya pilihan daripada kehidupan. Begitu pula, orang Kristen pada umumnya dan khususnya di Kota Kupang-NTT tidak terlepas dari penderitaan, sehingga tidak heran jika mereka mencari makna dan sikap dalam penderitaan hidup. Melalui respons terhadap sikap Ayub (7:1-21) menjadi jelas bahwa di samping teodisi, manusia juga membutuhkan antropodisi dalam kesadaran dirinya sekaligus sebagai bentuk luapan isi hatinya. Bersamaan dengan itu, ia juga tetap berharap akan kasih Allah maka integritas imannya tetap dipertahankan walau diperhadapkan oleh penderitaan hidup.

Kata kunci: Penderitaan, kisah Ayub, Kitab Ayub (khusus 7:1-21), orang Kristen (khususnya di Kota Kupang-NTT), hukum retribusi, integritas iman, teodisi, antropodisi, makna dan sikap.

Lain-lain:

vii + 128 hlm; 2015

61 (1981-2010)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. (h. c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D.

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, Oktober 2015



Evelyn L. Ndoen

ABSTRAK

“Ingatlah, Bahwa Hidupku Hanya Hembusan Nafas”

Mencari Makna dan Sikap dalam Penderitaan Hidup Orang Kristen, Khususnya Konteks

Kota Kupang-NTT melalui Tafsir Kitab Ayub 7:1-21

Oleh: Evelyn L. Ndoen (50130011)

Di sepanjang abad, problem penderitaan menjadi perihal penting bagi perkembangan iman. Penderitaan yang tidak mengenal batas, memilukan hati, bahkan melampaui rasio manusia mengakibatkan pemberontakan terhadap Allah. Ayub adalah sosok saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan, tetapi tidak terhindar dari kejamnya penderitaan. Ayub 7:1-21 menampilkan kisah Ayub yang menderita tragis, baik fisik maupun batin. Penderitaan ini pula yang memperlihatkan keteguhan integritasnya secara sosial, emosional dan spiritual. Namun, ia tidak luput dari keluh-kesahnya mulai dari mempertanyakan hukum retribusi yang diwakili para sahabatnya sampai melayangkan protes dan kritik tentang hidupnya yang tertuju pada Allah. Baginya, hidup ini bukan semata perjuangan seperti orang upahan, melainkan sisa-sisa belaka bagaikan hembusan nafas atau awan yang melayang sekejap lalu lenyap. Pada akhirnya, kematian menjadi satu-satunya pilihan daripada kehidupan. Begitu pula, orang Kristen pada umumnya dan khususnya di Kota Kupang-NTT tidak terlepas dari penderitaan, sehingga tidak heran jika mereka mencari makna dan sikap dalam penderitaan hidup. Melalui respons terhadap sikap Ayub (7:1-21) menjadi jelas bahwa di samping teodisi, manusia juga membutuhkan antropodisi dalam kesadaran dirinya sekaligus sebagai bentuk luapan isi hatinya. Bersamaan dengan itu, ia juga tetap berharap akan kasih Allah maka integritas imannya tetap dipertahankan walau diperhadapkan oleh penderitaan hidup.

Kata kunci: Penderitaan, kisah Ayub, Kitab Ayub (khusus 7:1-21), orang Kristen (khususnya di Kota Kupang-NTT), hukum retribusi, integritas iman, teodisi, antropodisi, makna dan sikap.

Lain-lain:

vii + 128 hlm; 2015

61 (1981-2010)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. (h. c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D.

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Persoalan penderitaan tidak pernah terlepas di sepanjang sejarah hidup manusia. Asal-usul penderitaan manusia sering muncul secara tiba-tiba, menggoncangkan pikiran dan perasaan. Betapa peliknya masalah penderitaan mengakibatkan manusia cemas, kuatir dan takut, sehingga penderitaan menjadi suatu hal yang tidak diinginkan keberadaannya, apalagi penderitaan tersebut dialami oleh orang yang beriman pada Allah. Bagi mereka, semuanya ini tidaklah dapat dipahami secara rasio. Bagaimana mungkin mereka percaya Allah dan selalu melayani-Nya, tetapi kehilangan harta benda, kehilangan anak, orang tua atau pasangan yang dikasihi? Jika Allah memang ada, mengapa Ia tidak menunjukkan keadilan di tengah-tengah orang beriman.

Secara umum dalam konteks di Nusa Tenggara Timur (NTT), saya menemukan masalah penderitaan hidup seperti kemiskinan¹, ketidakberdayaan², keterpurukan (HIV/AIDS³), dan ketidakmampuan dalam mempertahankan hidup.⁴ Semuanya ini mengantarkan saya untuk melihat lebih lanjut penderitaan yang tanpa mengenal batas dan tidak dapat dipahami terjadi dalam kehidupan orang-orang Kristen di Kota Kupang. Salah satu contoh, penderitaan yang disebabkan oleh penyakit *hydrocephalus* pada Delin Hayon, berumur 11 bulan. Sejak lahir ia telah menderita kelebihan cairan di kepala, sehingga difonis dokter terkena *hydrocephalus*.⁵ Penderitaan Delin mengundang refleksi setiap orang percaya, bahwa bagaimana mungkin ia yang baru saja lahir ke dunia telah memikul penyakit *hydrocephalus* dengan resiko membahayakan? Tubuhnya yang kecil dan masih lemah menanggung sakit yang pelan-pelan semakin membesar di kepala. Mungkinkah

¹ Menurut data *Strategi Alliance For Property Alleviation (SPA)*, jumlah penduduk miskin mencapai 46. 100 jiwa. Di sisi lain, menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Badan Pusat Statistik (BPS), NTT termasuk 10 dari 33 Propinsi dengan angka kemiskinan tertinggi. B. Kunto Wibisono, "Tingkat Kemiskinan NTT", dalam <http://pulautimor.wordpress.com/sosial-situasi/tingkatkemiskinan-ntt/>, diakses tanggal 20 Mei 2014.

² Menurut Libby Sinlaeloe, kekerasan berbasis gender yang mengarah pada KDRT dan kekerasan seksual mengalami peningkatan mencapai 1835 kasus. Yongki Mauleti, "KDRT dan Kekerasan Seksual Menonjol di Kota/Kabupaten Kupang", dalam <http://www.nttonlinenow.com/index.php/berita-ntt/daratan-timor/4040-kdrt-dan-kekerasan-seksual-menonjol-dikotakabupaten-kupang>, diakses tanggal 20 Mei 2014.

³ Menurut dr. Scholatik Daro, HIV/AIDS mencapai 252 kasus. Suara Pembaruan, "Kasus HIV/AIDS Naik 150% di Kupang", dalam <http://www.suarapembaruan.com/home/kasus-hiv-aids-naik-150-persen-di-kupang/1995>, diakses tanggal 20 Mei 2014.

⁴ Contohnya, Margaretha Besinglasi, berusia lanjut yang hidup miskin. Saat kekeringan datang melanda, ia hanya duduk merenungkan nasibnya oleh karena hasilnya tidak sesuai yang diharapkan. Ia telah merasakan perjuangan hidup sejak kecil hingga masa tua. "Menatap Jagung Penuh Harapan", *Pos Kupang*, 8 Agustus 2014, h. 11.

⁵ "Bayi menderita hydrocephalus", *Pos Kupang*, dalam <http://kupang.tribunnews.com/2015/01/09/bayi-dari-rote-ini-menderita-hydrocephalus>, diakses tanggal 9 April 2015.

pantas ia memikul beban berat dan rasa sakit sebagai bayi yang tidak tahu apa-apa? Selain itu, ada penderitaan penyakit kanker yang merenggut jiwa tidak bersalah. Hendrikus Laus Leu Bulla,⁶ seorang bocah berusia 9 tahun. Ia mengalami masa-masa kritis selama dua bulan dengan kondisi koma di RSUD Prof. Dr W. Z. Johannes Kupang-NTT. Sesungguhnya, ia masih duduk di bangku kelas 2 SDI Oepura-Kota Kupang ini, belajar dan bermain bersama teman-teman, tetapi ia tidak dapat melakukannya lagi. Malahan pula tidak dapat menikmati masa-masa remajanya dengan baik. Ketika ia mengalami masa kritis sakit kanker, ia hanya dapat terbaring lemah dan tidak berdaya. Di saat-saat terakhir tubuhnya semakin melemah, ia terlihat hanya dapat mengedipkan mata dan meneteskan air matanya. Kesedihan yang terbendung melukiskan kepahitan jiwa orang tuanya dan semua kenalannya. Bagaimana mungkin seumurannya yang masih belia dapat mengenal belas kasihan Tuhan. Bagaimana pula meyakinkannya bahwa Allah adil di tengah-tengah penderitaannya?

Dengan begitu, setiap orang Kristen tentu berefleksi dan terus bertanya perihal makna hidupnya. Salah satu bentuk pertanyaan reflektif: Bagaimana orang beriman di dalam situasi gelap dan pahit masih dapat menemukan jejak-jejak cinta kasih Allah, dan meyakini bahwa kasih-Nya terus mengalir di sepanjang hidup manusia.⁷ Atas dasar inilah, saya tergugah untuk kembali mempertanyakan keberadaan Allah di tengah-tengah penderitaan yang dialami oleh orang beriman. Dalam situasi yang sama, bisa jadi penderitaan yang begitu hebat menjadi sebab utama keraguan iman dan pemberontakan terhadap Allah, seperti ungkapan seorang anak Tuhan yang tersentak kehilangan sosok ayah, lalu ia meratap dan mempertanyakan keberadaan Allah:

Mengapa penderitaan ini harus saya rasakan dalam hidup dan dimanakah letak keadilan Allah? Mengapa kebahagiaan ini tidak berlanjut seperti teman-teman sebaya lainnya. Saya menemui pendeta dan menerima kata-kata penghiburan, walau kata-kata tersebut dapat meringankan beban, tetapi tetap saja sepiintas saya berpikir dan renungkan: Mengapa saya yang harus mengalaminya?⁸

Penderitaan hidup yang dialaminya merupakan ujian pahit secara tiba-tiba tidak adil dan tidak patut untuk diterima. Baginya, hidup penuh dengan penderitaan, tanpa harapan, dan penuh

⁶ “Dua bulan koma, bocah riko butuh bantuan”, *Pos Kupang*, dalam <http://kupang.tribunnews.com/2010/10/18/dua-bulan-koma-bocah-riko-butuh-bantuan>, diakses tanggal 9 April 2015.

⁷ Kesaksian iman yang tanpa henti memaknai bahwa hidup ini tetap memiliki makna yang amat mendalam walau dalam penderitaan. Salah satu tulisan yang memunculkan perihal tema penderitaan karya Johanes Robini M dan H. J Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan, Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

⁸ Curahan hati NN, salah satu teman yang mempertanyakan: “Mengapa saya harus menerimanya? Saya akan menjadi hamba Tuhan. Apakah ini balasan Tuhan? Mungkinkah ini waktu yang tepat untuk saya rasakan?”

dengan tangisan. Suara tangisan terdengar saat ada kelahiran dan suara tangisan terdengar saat ada kematian. Dalam hal ini, di manakah letak keadilan hidup manusia, jika yang beriman seolah-olah harus menerima penderitaan yang tidak diduga dan belum saatnya.

Secara khusus, saya meneliti lebih jauh perasaan orang beriman ketika merespon penderitaan. Sara Pandu adalah penatua GMT Jemaat Karmel Fatululi Klasis Kota Kupang dan ketua persekutuan doa Kolam Bethesda. Ia menegaskan bahwa hidup sebagai hamba Tuhan tidak pernah terhindar dari penderitaan. Semakin dekat Tuhan, semakin banyak pula tantangan yang dihadapi. Akan tetapi, ia mengakui bahwa pernah ada dalam kondisi rapuh dan bergulat dengan Tuhan. Kemudian, ia pun melayangkan keluhan dan mempertanyakan keadilan Allah, katanya:

Mengapa Allah tetap membiarkan saya sebagai hamba Tuhan mengalami tantangan yang begitu berat? Bagaimana mungkin terjadi, ketika saya kehilangan suami di saat ia menjabat sebagai kepala Tabungan dan Asuransi Pensiun, bahkan menjelang beberapa waktu, harus kehilangan kedua anak lagi?⁹

Pergumulan Sara Pandu bersama Allah tidak semata-mata mudah dijalani, tetapi penuh duka di hati. Hal serupa juga dialami oleh Loth Hendrik Kadja. Semasa hidupnya mendekatkan diri dengan Allah. Sejak kecil, ia diajarkan untuk hidup jujur baik dalam keluarga maupun sesama. Ia yakin bahwa apa yang dilakukannya berhasil di dalam Tuhan. Ketika ia menjadi seorang penatua dan berhasil menduduki jabatan bendahara di kantor PU Prov. NTT, tiba-tiba tersentak ia harus kehilangan istri yang dikasihinya saat operasi di RS. Dan segera setelah itu, anaknya pun meninggal dalam kecelakaan. Ia mengeluh dan mempertanyakan:

Dosa apa yang saya perbuat menyakiti hati Allah, sehingga Allah mendatangkan cobaan ini? Bagi saya, Ayub saja bisa melayangkan protes pada Allah demikian, mengapa saya tidak! Karena itu, di manakah letak keadilan Allah?¹⁰

Pergumulan hidup mendesak adanya suatu proses panjang tanpa mengenal batas waktu. Persoalan hidup yang melanda orang beriman menunjukkan adanya perkenanan Allah. Namun justru mereka mengeluh dan mencari letak kesalahan yang diperbuatnya kepada Allah. Mereka mencari di mana “keadilan Allah” di tengah-tengah perjuangan hidup dan sejauhmana Allah terlibat dalam penderitaan.¹¹ Atas dasar perihal demikian, saya merenungkan sosok Ayub dalam Kitab Perjanjian Lama yang hidup saleh di hadapan Allah. Ia pun tidak luput dari penderitaan yang dasyat

⁹ Sara Pandu-Blegur, Penatua, *Wawancara*, Kupang 2 Agustus 2014.

¹⁰ Loth Hendrik Kadja, Ketua Rayon I-Penatua, *Wawancara*, Kupang 3 Agustus 2014.

¹¹ Perihal sejumlah pertanyaan ketidakadilan Allah bagi orang beriman tertera dalam Mangapul Sagala, *Mengapa Ada Penderitaan, Kisah Nyata Anak-Anak Tuhan*, (Jakarta: Persekutuan Kristen Antar Universitas, 2011).

sampai melontarkan keluh kesah dan protes terhadap Allah. Salah satu ungkapannya yang tajam hadir dalam Ayub 7:1-21. Ayub adalah pribadi yang taat dan setia serta tidak luput dari pergumulan dan pergulatan iman pada Allah.

Ayub 7:1-21 mengisahkan tokoh Ayub yang penuh gejala dengan sejumlah pertanyaan ketidakadilan hidup. Sesungguhnya, melalui tinjauan latar belakang kisah Ayub, tentunya relevan dengan pergumulan orang Kristen masa kini pada umumnya dan khususnya yang berada dalam konteks Kota Kupang-NTT. Saya akan meninjau lebih jauh bagaimana respons orang Kristen yang berdomisili di Kota Kupang terhadap apa yang dialami Ayub dalam kerangka pergumulan yang dialami mereka bersama Allah.¹² Dengan begitu, teks dan konteks tidak pernah dipisahkan satu sama lain. E. G. Singgih menegaskan bahwa kita dapat mencari makna dalam teks, apabila berangkat dari masa kini. Artinya bahwa, kita berangkat dari “prapaham” dan membiarkannya berdialog dengan teks, sehingga tercapailah suatu “paham”. Di samping itu, teks akhirnya membuka dirinya untuk dibangun dan diperkaya oleh pembaca baru. Selanjutnya, pembaca yang kembali membaca teks ini juga dapat memperkaya arti teks itu sendiri. Lebih lagi, E. G. Singgih mempertegas adanya upaya eksegesis sekaligus hermeneutik.¹³ Sebagai simpulan, bahwa setiap pengertian yang dibawa oleh pembaca selalu kontekstual. Meskipun kontekstualisasi selalu diperhadapkan dengan tantangan-tantangan, namun kenyataannya proses kontekstualisasi memperkaya arti baru dari teks. Untuk maksud itu, antara pengalaman orang Kristen, khususnya konteks Kota Kupang-NTT dan Ayub 7:1-21, kedua-duanya berkolaborasi saling melengkapi.

2. Permasalahan

Ayub 7:1-21 melukiskan keluh kesah hidup orang saleh. Ayub melayangkan protes terhadap Allah mengenai ketidakadilan hidup. Saya mengawalinya dengan pemahaman konsep: Allah Israel adalah Allah yang mencintai keadilan. Allah mengajukan tuntutan-tuntutan kesucilaan kepada umat-Nya dan memberikan ganjaran serta hukuman sesuai perbuatan mereka. Kemudian, muncul masalah besar: Mengapa orang benar menderita dan orang fasik mujur? Bukankah di dunia inilah berkat dan kebaikan Allah tercurah bagi orang benar dan hukuman bagi orang fasik harus diberikan? Dapatkah Allah secara moral ragu-ragu (tidak cukup tegas memihak yang lemah dan

¹² Saya lebih lanjut akan mewawancarai Sara Pandu dan Loth Hendrik-Kadja, tetapi tidak menutup kemungkinan ditambah beberapa orang sebagai wacana pelengkap respons orang Kristen di Kota Kupang.

¹³ Emanuel G. Singgih, *Dua Konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. ix.

menderita) menjadi Allah bagi manusia.¹⁴ Pertanyaan inilah yang membawa kita pada problem teodisi. Dan problemnya adalah ketika manusia yang bermoral mengalami hubungan dengan Allah, lalu masing-masing orang diakui martabatnya sebagai pribadi yang mempunyai nilai pada dirinya sendiri.¹⁵ Permasalahan yang timbul demikian, membawa saya terkesan atas pernyataan Ayub tentang keadilan Allah. Tulisan “*Ingatlah, Bahwa Hidupku Hanya Hembusan Nafas*”, adalah salah satu penegasan Ayub terhadap penderitaan yang dialaminya.

Saya mengingat konsep pembentukan manusia, bahwa pada mulanya manusia menerima nafas kehidupan yang ditiupkan (bdk. Kej. 2:7) oleh Allah ke dalam hidung dapat diartikan sebagai nafas Allah. Manusia dibentuk dari tanah liat dan dianggap sebagai makhluk fana, namun Allah menghembuskan nafas hidup yang memungkinkan manusia menjadi makhluk hidup.¹⁶ Allah adalah sumber kehidupan dan tentu ada ketergantungan manusia kepada Allah, sehingga nafas dan roh manusia dapat disebut nafas dan roh Allah (Ayb. 27:3; 33:4). Akan tetapi, pernyataan “Ingatlah, bahwa hidupku hanya hembusan nafas” (Ayb. 7:7a), ingin menunjukkan secara tegas bahwa hidup Ayub hanya singkat di hadapan Allah namun penderitaan tidak kunjung berhenti, sehingga Ayub mempertanyakan keadilan Allah.

Abad demi abad telah berlalu, generasi yang satu telah pergi dan muncullah generasi yang lain, namun pertanyaan ketidakadilan ini tetap eksis. Seperti halnya, ditunjukkan dalam latar belakang bahwa kehidupan orang Kristen di Kota Kupang-NTT tidak terlepas dari sakitnya penderitaan. Pengalaman Sara Pandu dan Loth Hendrik Kadja menunjukkan pergolakan batin yang protes terhadap Allah. Penderitaan bertubi-tubi menghantarkan mereka dalam pencarian makna dan sikap yang tertuju pada Allah. Begitu pula, sakit kanker yang dialami Hendrikus Bulla atau Delin Hayon mengalami *hydrocephalus*. Untuk itu, tidak mengherankan apabila orang Kristen di Kota Kupang-NTT sampai pada mempertanyakan keadilan Allah dan mengingini agar Allah dapat menolong mereka dari penderitaan. Hal ini menunjukkan eksistensi manusia itu sendiri dan pengharapannya di masa yang akan datang. Berhubungan dengan itu, sudah sejak awal bangsa Yahudi memaknai pemberian hidup oleh Allah. Blommendaal menunjukkan bahwa Kitab Ayub termasuk sastra Hokmah, konon dalam kepercayaan orang Yehuda terdapat konsepsi dasar bahwa

¹⁴ Adrianus Sunarko, “Teodisea, Antropodisea, Anti-Teodisea? Allah, Manusia, dan Penderitaan”, *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 4, No. 3, Oktober 2005, h. 214.

¹⁵ *Ibid.*, h. 208.

¹⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 81.

Allah menghukum orang yang bersalah dan fasik, sehingga mereka menderita, sedangkan Allah menyayangi orang yang saleh.¹⁷

Kehidupan bangsa Israel tak terlepas dari pergumulan suka dan duka. Saya merenung bahwa konteks perjalanan bangsa Israel berada dalam kehidupan yang beragam situasi yang menyebabkan Israel mengalami krisis kehidupan – politik, agama, ekonomi, budaya dan sosial. Salah satunya, krisis kehidupan ekonomi: kemiskinan ditambah gizi buruk mengakibatkan orang-orang harus menghadapi tantangan hidup yang sangat berat. Konteks perjalanan bangsa Yahudi yang mengingatkan saya pada masa-masa penderitaan yaitu pembuangan dan pascapembuangan di Babel tahun 330 sM (Palestina diperintah oleh Yunani dan Mesir). Salah satu masa di mana bangsa Israel mulai ragu-ragu. Apakah Tuhan masih mengasihi umat-Nya (Mal. 1:2)? Bagi mereka tidak ada gunanya beribadah kepada Tuhan, karena orang yang berbuat jahat lebih berhasil daripada orang saleh (Mal. 2:17; 3:14-15).¹⁸ Hal ini merupakan salah satu peristiwa di mana umat mengalami keterpukulan yang hebat akan iman dan mempertanyakan keadilan Allah. Akan tetapi, pada dasarnya teks kitab Ayub tidak memposisikan sejarah dan tidak dapat dipenjarakan oleh waktu.¹⁹ Hal ini menunjukkan Kitab Ayub bukan saja sastra belaka, melainkan juga Kitab yang mempunyai kapasitas pergumulan dari zaman ke zaman dalam setiap periode yang berbeda.

Ayub bergumul dengan Allah mengantarkannya pada suatu pengakuan “*Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!*” (Ayb. 1:21). Dalam hal ini, ketegaran iman Ayub memperlihatkan adanya kepercayaan, cinta dan keyakinan akan Allah, agar Allah memberinya kekuatan sekalipun dilanda penderitaan.²⁰ Oleh karena itu, saya dapat tekankan bahwa di sinilah Ayub mempertegas konsekuensi imannya kepada Allah. Ayub 7:1-21 mencerminkan bahwa “hidup itu berat”.²¹ Hidup bukanlah berarti tanpa penderitaan dan perjuangan, sebab di dalamnya ada dinamika suka dan duka. Penderitaan dan perjuangan

¹⁷ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, terj: P. S. Nipospos, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 150-152.

¹⁸ Masa pemberitaan nabi Maleakhi terhadap Israel, ketika janji-janji Hagai dan Zakharia tidak dikabulkan Allah. Tulisan selengkapnya dalam Christoph Barth & Marie-Claire Frommel-Barth, *Teologi Perjanjian Lama II*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 404-406.

¹⁹ D. Kidner, *An Introduction to Wisdom Literature: The Wisdom Of Proverb, Job And Ecclesiastes*, (Downers Grove, III: InterVarsity Press, 1985), p. 76.

²⁰ Wolfgang Marquardt, “Ketegaran Iman di Tengah Bencana – Sebuah Penelaah Alkitab tentang Ayub”, dalam Zakaria J. Ngelow, dkk, *Teologi Bencana Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, (Makasar: Oase Intim, 2006), h. 172-178.

²¹ Pripkop Ayub 7:1-21 mengikuti terjemahan LAI: “Hidup itu berat” diperjelas oleh ungkapan BIS (ay. 1:1) “Manusia itu seperti dipaksa berjuang, hidupnya berat seperti seorang upahan”.

ditampilkan dalam Ayub 7:1-21 yang merupakan bagian atas jawaban Ayub kepada Elifas, salah satu percakapan selain Bildad dan Zofar. Sesudah meratapi nasibnya yang buruk, ketiga sahabatnya bangkit membela Allah.

Pertama-tama, Kitab ini dibuka dengan kisah Ayub yang tentram, tenang, takut akan Allah dan mendapat berkat melimpah. Allah berperan sebagai yang mengadili di antara anak-anak Allah, dan iblis diperkenankan Allah untuk mencobai Ayub. Ayub pasal tiga menggambarkan permulaan dari ratapan Ayub, seperti kutukan atas siang dan malam. Keluhan Ayub sampai mendambakan kematian yang memberinya ketenangan dan istirahat (Ayb. 3:11-19).²² Jeffrey Boss²³ membedakan ratapan yang dilukiskan Ayub psl. 3 dan 7. Menurutnya, pasal tujuh, Ayub memberi penegasan tentang penderitaan yang dialami olehnya dan menyesal terhadap sahabatnya yang memberi penghiburan atas duka yang dialaminya. Elifas, orang Temas menjadi pertama dalam lingkaran percakapan dengan Ayub (Ayb. 4:1-14:22).

Elifas menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat menahan Firman-Nya. Di saat yang sama, Ayub memang bersikap sama seperti Elifas, bahwa ia mengetahui mustahil jika tidak menyambut Firman-Nya dengan sorak-sorai. Akan tetapi, posisi Elifas berbeda dan perkataan Ayub bukan berarti mengutuk Allah, melainkan Ayub mengakui dengan kerendahan hati serta pujian pada Allah. Elifas dapat “mencari” Tuhan dalam kepasrahan jiwa bahagia dan tenang, tetapi Ayub dipaksa untuk berbicara dari penderitaan dan kepahitan jiwanya. Dengan begitu, ini bukanlah sekedar sakit fisik, melainkan siksaan psikis yang mendalam.²⁴

Di sisi lain, Elifas menyetujui ajaran pembalasan: “yang tidak bersalah tidak akan lenyap” (Ay. 4:7). Ia menyindir Ayub sebagai orang bodoh, karena baginya “kesejahteraan orang-orang bodoh hanyalah semu” (bnd. Ams. 5:2). Kemudian Elifas mendesak Ayub agar ia berseru kepada Allah. Pernyataan Elifas merupakan bagian dari teodisi klasik yaitu penderitaan adalah hukuman dari Allah atas dosa manusia. Penderitaan yang dialami oleh Ayub harus diterima, karena sesuai dengan keadilan Allah.²⁵ E. G. Singgih juga menyebutkan di samping teologi hukuman sebagai jawaban atas pertanyaan teodisi, ada banyak versi teologi yang lain, seperti teologi ujian Ilahi atau teologi pendidikan Ilahi. Dengan demikian, ketika ada bencana itu adalah ujian Ilahi bagi orang

²² Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 406-410.

²³ Jeffrey Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job – A Theological and Psychological Commentary*, (New York: Continuum, 2010), p. 57.

²⁴ David J. A. Clines, *Word Biblical Commentary Volume-17, Job 1-20*, (Texas-Dallas: Publisher-Word Books, 1989), p. 188.

²⁵ Adrianus Sunarko, “Teodisia, Antropodisea, Anti-Teodisia? Allah, Manusia, dan Penderitaan”, h. 211.

beriman agar tetap kuat. Dan saat ada bencana atau penderitaan, itulah pendidikan Ilahi bagi orang beriman supaya tidak sombong dan dapat terus menjadi rendah hati.²⁶ Akan tetapi, dalam kisah Ayub berbeda dan ia meminta teman-temannya untuk mempertimbangkan kasusnya lebih hati-hati. Ia secara terang-terangan menegaskan bahwa dirinya tidak bersalah (Ayb. 6:28, 29). Tambahan lagi, bahwa jika Ayub menderita, itu bukan karena adanya keadilan Allah yang menuntutnya, melainkan karena kehendak Allah sewenang-wenang atas dirinya.

Kedua, Ayub 6:1-7:21 menampilkan jawaban Ayub kepada Elifas. Jan P. Fokkelman²⁷ menyebutkan bahwa pasal enam Ayub memberi penjelasan secara panjang, sedangkan pasal tujuh Ayub memberi penegasan dalam bentuk khas terbagi dalam tiga bait (ay. 1-6; 7-16; 17-21). Fokkelman menyebutkan ayat sebelas termasuk bait ke II yang menunjukkan batas di antara bait I dan III. Oleh karena itu, penekanan ayat sebelas (11b) “aku akan mengekspresikannya dalam kepahitan jiwaku”. Kepahitan atau kepedihan yang dirasakan Ayub menjelaskan inti dari seluruh ungkapan puisi (Ayb. 7:1-21). Bait I, Ayub melukiskan betapa malang penderitaannya. Bait II menunjukkan baris akhir ay. 16b dan awal ay. 7a memiliki hubungan dengan ay. 12b menyebutkan nama “Engkau”, artinya tertuju pada Tuhan. Dan penyebutan “Engkau” berulang-ulang dalam bagian ayat selanjutnya, maka pastinya di sini Ayub mulai berdialog dengan Allah dalam penderitaannya.²⁸

Di samping itu, Jeffrey Boss mempertegas kisah Ayub yang mengeluh akan hidupnya sama seperti seorang militer mengobarkan kewajiban demi pelayanan. Ayub telah menderita sangat lama lebih dari tujuh hari yang ditunjukkan sebelumnya dalam prolog.²⁹ A. S. Peake³⁰ menyatakan Ayub memberontak terhadap apa yang dibuat Allah kepadanya. Mengapa Allah mengirimkan penderitaan yang tidak layak diterima oleh hamba-Nya yang setia? Ia memprotes dimanakah kemurahan hati Allah? J. Boss menekankan bahwa Allah memberi Ayub hidup yang membosankan seperti kerja keras orang upahan. Bahkan, Ayub telah ditetapkan hidup sengsara, sehingga melalui penderitaannya, Ayub bangkit menyerang dan mempertanyakan keadilan Allah. David J. A. Clines,

²⁶ Emanuel Gerrit Singgih, “Allah dan Penderitaan di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia – Sebuah Evaluasi Teologis”, dalam Zakaria J. Ngelow, dkk, *Teologi Bencana Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, (Makasar: Oase Intim, 2006), h. 259-266.

²⁷ Jan P. Fokkelman, *The Book of Job in Form - A Literary Translation with Commentary*, (Leiden Boston: Studia Semitica Neerlandica, ISSN 0081-6914; v. 58, 2012), p. 212.

²⁸ *Ibid.*, p. 215.

²⁹ Bnd. Ayb. 7:3 “bulan-bulan yang sia-sia”, dalam Jeffrey Boss, *Human Consciousness of God in the Book of Job – A Theological and Psychological Commentary*, p. 58.

³⁰ A. S. Peake, “Job: Problem of the Book”, dalam *Theodicy In The Old Testament*, Ed, By. James L. Crenshaw, (Philadelphia: Fortress Press, 1983), p. 102.

menyebutkan walaupun Ayub bergerak dari keberadaannya menderita menuju pada refleksi hidup yang singkat maka bisa dipastikan hidupnya perlahan-lahan mereda. Namun situasi ini berbeda, ia tidak menyesali kesengsaraan dan kepastian kematiannya, tetapi akhirnya ia berada dalam keadaan penderitaan yang tidak terhindarkan, sehingga ia meminta Tuhan untuk berhenti menyiksanya.³¹ Bagi saya, para penafsir ingin menunjukkan bahwa adanya sikap pengeluhan dan pergulatan hidup Ayub terhadap Allah. Bagaimanapun juga Ayub tidak bersalah dan tidak patut mengalami penderitaan yang begitu berat.

Jan P. Fokkelman kembali mempertegas bahwa pasal 6 Ayub bernada marah dan sahabat-sahabatnya menjadi target amarahnya. Sebaliknya, pasal 7, ia kembali membalikan dan membuat Allah menjadi targetnya dengan nada putus asa dan mengeluh, bahkan ia mengajukan banyak pertanyaan pahit yang mengidentifikasi sebagai celaan terhadap Allah. Dalam hal ini, ayat 12 memiliki kesamaan arti dengan ayat 20 yang berhubungan dengan Mzm. 8:5 “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?”³² Ayub tidaklah berbicara tanpa alasan sampai ia masih tetap mendambakan kematian. Atas dasar itulah, Norman C. Habel³³ menyebutkan tiga inti pesan dengan penekanan ayat berbeda, yaitu: Ayub 7:1-8 “*human existence is servitude*”; 9-16 “*human life is futility*” dan 17-21 “*human being are humiliated*”. Allah diperkenalkan sebagai Penjaga/Pemantau manusia, dengan mata-Nya yang memandang (ay. 8; 19 bnd. 1:7), namun di sini Ayub meminta Tuhan berpaling dan menimbang kembali target-Nya (ay. 20). Ayub secara tegas berkata: “Engkau akan mencari aku tetapi aku tidak akan ada lagi”.³⁴

Para penafsir menyatakan bahwa hidup Ayub seperti mendambakan kematian dan meminta Tuhan untuk memalingkan wajah-Nya. Sesungguhnya, saya ingin mencari lebih dalam mengenai apa saja yang menjadi penyebab, ketika Ayub dengan tegas mempertanyakan Allah “Apakah aku ini laut, sehingga Engkau menempatkan penjaga terhadap aku”. Pertanyaan ini memiliki keunikan tersendiri dalam teks Ayub pasal tujuh. Dan sebenarnya, pertanyaan ini pula

³¹ David J. A. Clines, *Word Biblical Commentary Volume-17, Job 1-20*, p. 185.

³² Pemazmur sendiri memberikan jawaban: “Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah dan memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat” (RSV - Psa. 8:5).

³³ Norman C. Habel, *The Book of Job – A Commentary*, (Pennsylvania: The Westminster Press, 1985), p. 151-153.

³⁴ *Job’s final biting taunt is that the Eye will “seek” job as eagerly as the dawn, but Job will no longer be* (v. 21). Norman C. Habel, *The Book of Job – A Commentary*, p. 155. Bnd. David B. Burrell and A. H. Johns, *Deconstructing Theodicy – Why Job Has Nothing to Say to the Puzzled Suffering*, (Grand Rapids: Brazos Press, 2008), p. 29-30. Ia mengidentifikasi Allah sebagai penganiaya: Engkau akan berpaling dariku untuk sementara waktu, biarkan aku sendiri sampai aku menelan ludahku?

yang dialami oleh sekian banyak orang beriman pada Allah, khususnya konteks di Kota Kupang-NTT. Mereka mengimani bahwa Allah tidak akan memberi ujian melampaui kekuatan mereka. Namun seiring berjalannya waktu, ketika kemalangan menimpa orang beriman, mereka pun bertanya: Mengapa Allah terus mendatangkan cobaan? Apakah semua penderitaan disebabkan oleh dosa? Atas pertanyaan teologis inilah, lalu mereka meyakini dan mengimani bahwa Allah menciptakan dunia karena Ia mencintainya. Keyakinan ini justru mempertajam masalah teodisi.³⁵

3. Rumusan Pertanyaan

Berdasarkan permasalahan tersebut, saya menjabarkan rumusan pertanyaan:

- a. Mengapa Ayub dalam pasal 7:1-21 merasa perlu mengingatkan Allah, bahwa hidupnya hanya singkat, tetapi ia terus dilanda penderitaan?
- b. Bagaimana respons orang Kristen di Kota Kupang-NTT terhadap sikap pergumulan Ayub bersama Allah, khususnya dalam Ayub 7:1-21?
- c. Bagaimana sebaiknya orang beriman memaknai dan menyikapi penderitaan hidup?

4. Judul

Atas dasar latar belakang, permasalahan dan rumusan pertanyaan, maka saya sampai pada judul tesis: *“INGATLAH, BAHWA HIDUPKU HANYA HEMBUSAN NAFAS” Mencari Makna dan Sikap dalam Penderitaan Hidup Orang Kristen, Khususnya Konteks Kota Kupang-NTT melalui Tafsir Kitab Ayub 7:1-21.*

5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penulisan ini adalah menunjukkan manfaat dari pembacaan Kitab Ayub 7:1-21 dalam mencari makna dan sikap untuk menghadapi penderitaan bagi orang Kristen pada umumnya dan khususnya konteks di Kota Kupang-NTT. Hal ini dapat diuraikan lebih lanjut, sebagai berikut:

- a. Mengetahui sikap Ayub dalam pasal 7:1-21, berdasarkan penelitian *kritis-historis*.

³⁵ Frans Magnis-Suseno, “Mendakwa Allah? Catatan tentang Teodisi”, *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 4, No. 3, Oktober 2005, h. 244.

- b. Meninjau respons orang Kristen di Kota Kupang-NTT terhadap sikap Ayub dalam pasal 7:1-21, berdasarkan penelitian *reader-response*.
- c. Memperoleh makna dan sikap orang beriman yang terkandung di dalamnya.

6. Teori

Ayub 7:1-21 mengungkapkan perihal ketidakadilan hidup Ayub. Untuk itu, saya melihat keterkaitannya dalam hubungan persoalan teodisi. Dalam pengertian klasik, teodisi didefinisikan sebagai upaya untuk membela keadilan dan kuasa Allah dalam dunia yang dirusak oleh penderitaan. Karl-Johan Illman mengikuti tulisan R. M. Green, menegaskan ada beberapa karakter teodisi, di antaranya: *the free-will theodicy*, mempertimbangkan kemampuan manusia untuk bebas memilih antara yang baik dan buruk; *educative theodicy*, penderitaan memiliki peran yang mendidik dalam kehidupan masyarakat; *eschatological (or recompense) theodicy*, penundaan terhadap kedatangan eskaton; *theodicy deferred*, misteri penderitaan yang mendukung bahwa keadilan Allah berbeda dengan manusia; *communion theodicies*, hari penghakiman masih jauh, tetapi mengambil posisi aman dalam masyarakat antara persekutuan orang percaya dan konsep tentang Tuhan menderita bersama umat manusia.³⁶ Semuanya ini tetap mengandaikan bahwa Allah memiliki kuasa yang tidak terbatas. Salah satu tulisan E. Gerrit Singgih tentang “*Allah dan penderitaan di dalam refleksi teologis rakyat Indonesia: sebuah evaluasi teologis*” juga menyentil perihal teodisi yang melukiskan adanya relasi antara kemahakuasaan dan kemahakasihannya Allah serta penderitaan yang disebabkan oleh kejahatan dan kemalangan. Bagi orang beriman masalah teodisi menjadi pergumulan yang berat, apalagi penderitaan itu dianggapnya tidak layak terjadi.³⁷ Dengan demikian, saya dapat tegaskan bahwa setiap orang beriman wajar saja mempertanyakan apa makna hidup di tengah-tengah penderitaan.

Selain itu, James L. Crenshaw dalam tulisan pengantarnya “*The shift from theodicy to anthropodicy*” menyatakan bahwa problem teodisi merupakan tindakan arogan personal yang berusaha untuk membela keadilan Allah. Sesungguhnya, Perjanjian Lama mengupayakan pikiran tentang teodisi menjadi sia-sia, karena manusia tidak dapat memiliki pengetahuan yang melampaui Transendensi Allah. Itulah sebabnya, Ayub tokoh PL menunjukkan makhluk rasional yang memiliki

³⁶ Karl-Johan Illman, “Theodicy in Job”, dalam *Theodicy in the World of the Bible*, Ed. By Antti Laato & Johannes. C. de Morr (Leiden: Baston, 2003), p. 304. Variasi teodisi ini ditulis lebih rinci dalam tulisan R. M. Green, “Theodicy”, dalam *The Encyclopedia of Religion*, Ed. By. M. Eliade, vol. 14 New York 1987, p. 431.

³⁷ Emanuel G. Singgih, *Menguak Isolasi Menjaring Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 219.

perasaan mendalam dan mengingini agar teodisi itu tepat sasaran. Lebih lagi, James L. Crenshaw menekankan bahwa persoalan teodisi menjadi hal yang penting berkaitan dengan integritas personal. Dan sebenarnya, ketika Ayub terdiam sebelum peristiwa yang mengagumkan dinyatakan, maka di situlah integritasnya hilang. Dengan kata lain, benar jika perdebatan argumen itu terjadi menunjukkan sisi kemanusiaan.³⁸ Bagi saya, problem teodisi dalam kisah Ayub memperlihatkan kesan awal teodisi klasik yang ditampilkan oleh sahabat-sahabatnya. Selanjutnya, teodisi menjadi penting diperhatikan dalam kisah Ayub, yakni hubungannya antara Allah dan penderitaan.

Teks-teks dalam Kitab Ayub tampaknya lebih berminat menyoroti penderitaan sebagai sebuah refleksi dibandingkan sebagai perdebatan intelektual.³⁹ Kisah Ayub ini diperburuk oleh ketidakmampuannya untuk meninggalkan pemahaman tentang doktrin retribusi yang merupakan asal penderitaannya. Setiap kita mempelajari Kitab Ayub menyadari segera bahwa interpretasinya tergantung pada pra-pemahaman yang dibawa pada sasarannya. Adapun contohnya paradigma dosa semakin jelas, Ayub lalu mengeluhkan dan mempertanyakan dimanakah keadilan Allah membiarkan orang benar menderita? Di sini, ketika orang beriman diperhadapkan oleh peristiwa penderitaan maka muncul pertanyaan keluhan, sama seperti judul tesis "*INGATLAH, BAHWA HIDUPKU HANYA HEMBUSAN NAFAS*". Bagi saya, ketika Allah memberi hidup pada manusia, maka tidak salah jika orang Kristen pada umumnya dan khususnya di Kota Kupang-NTT mencari makna dan sikap atas kehidupannya saat berada dalam situasi penderitaan.

7. Metode

Penafsiran terhadap teks-teks dalam Perjanjian Lama bukanlah berarti hanyalah berkisar pada konteks masa lalu (Israel Kuno), melainkan juga konteks masa kini (Indonesia khususnya di Kota Kupang-NTT). Perkembangan ilmu menafsir juga tidak hanya tunggal, tetapi jamak yang meliputi model non/prakritis, kritis-historis, kritis-literer dan reader's response.⁴⁰ Proses penafsiran ini bertujuan memperoleh pesan-pesan dan kebenaran-kebenaran dalam Alkitab, tetapi tidak terlepas dari peranan subjektivitas pribadi yang dipengaruhi berbagai latar belakang, seperti:

³⁸ James L. Crenshaw, "Introduction: The Shift from Theodicy to Anthropodicy" dalam *Theodicy in the Old Testament*, Ed. By, James L. Crenshaw, (Philadelphia: Fortress Press, 1983), p. 5-6.

³⁹ Daniel J. Simundson, "Suffering", *The Anchor Bible Dictionary* vol. 6 Si-Z, Ed. By. David Noel Freedman, (New York: Doubleday, 1992), p. 222.

⁴⁰ Emmanuel G. Singgih, *Dua Konteks*, h. ix.

intelek, gender, latar sosial, sehingga tidak pernah didapati tafsiran yang sama sekali objektif.⁴¹ Sesungguhnya, kepentingan pembaca teks atau penafsir juga turut mempengaruhi makna teks, sehingga ia dapat mewaspadai kepentingan lain agar tidak merugikan kepentingannya. Selanjutnya, saya tidak hanya menggunakan model tafsir kritis-historis, tetapi tetap memperhatikan model-model tafsiran yang lain, seperti tafsiran reader's response yang dipakai dalam tanggapan orang Kristen Kota Kupang-NTT.

Model kritis-historis memperlihatkan kedua konteks teks yakni membaca dan memahami teks, baik teks dalam bahasa Ibrani maupun dalam bahasa Indonesia. Namun, sering juga memakai perbandingan teks dalam bahasa Inggris. Mula-mula penafsir melihat secara mendalam terhadap konteks dari teks tersebut. Tentu saja, pemahaman ini akan membentuk suatu gambaran yang mengandung situasi dalam kehidupan (*Sitz im Leben*). Sehubungan dengan itu, penafsir yakin dengan menggunakan model kritis-historis, penafsir dapat masuk ke dalam niat atau maksud penulis Kitab. Dengan kata lain, teks merupakan jawaban penulis untuk situasi tertentu di zaman penulis teks yang sedang mengalami krisis, sehingga teks berusaha menjawab krisis tersebut.⁴²

Kitab Ayub adalah bentuk sastra hikmat yang tidak terlepas dari gaya cerita dan dialog. Setiap variasi dan formulasi kisah Ayub juga dapat diungkap dan ditinjau melalui metode tafsir reader's response. Model tafsir reader's response menekankan bahwa bukan hanya teks yang penting, melainkan pembaca juga sama pentingnya.⁴³ Di sisi lain, Douglas Stuart⁴⁴ mengatakan bahwa penafsiran yang dilakukan merupakan studi analisis yang berguna bagi konteks masa kini. Bagaimanapun dilakukan dengan banyak variasi bentuk penafsiran akan memperkaya makna dan relevansi bagi para pembaca. D. Stuart melanjutkan bahwa melakukan penafsiran Perjanjian Lama, kita harus menjadi bagian dari seorang generalis yang menjadi terlibat dengan menelusuri fungsi dan arti kata (linguistik); analisis sastra; teologi; sejarah; kritik teks; gaya bahasa, tata bahasa, analisis kosakata dan yang lainnya. Oleh karena itu, demi relevansi antara teks dan konteks kekinian, maka saya berusaha bukan sekedar meneliti konteks dalam teks lalu mencari makna teologis dalam teks Ayub 7:1-21, melainkan juga saya berusaha memaparkan konteks masa kini, khususnya di Kota Kupang-NTT untuk menanggapi makna teologis teks – saya menggunakan

⁴¹ Yonky Karman, "Kanon dan Tafsiran Alkitab", dalam *Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer*, No. 11-2000, h. 22.

⁴² Emanuel G. Singgih, *Dua Konteks*, h. xiii.

⁴³ *Ibid.*, h. xiii.

⁴⁴ Douglas Stuart, *Old Testament Exegesis A Primer for Student and Pastor*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1980), p. 15-16.

wawancara demi kelengkapan wacana teologis terhadap sikap Ayub dalam pasal tujuh. Dengan demikian, saya kembali melihat apa makna dari konteks teks dan konteks pergumulan masa kini.

8. Sistematika

Adapun langkah-langkah dalam sistematika penulisan tesis, di antaranya:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, pertanyaan, judul, tujuan, teori dan sistematika penulisan.

Bab II Konteks dan Tafsiran Ayub 7:1-21

Bab ini berisi uraian mengenai konteks umum kitab Ayub dan konteks khusus Ayub 7:1-21 (berada di antara ucapan Elifas dan Bildad). Selanjutnya, saya menguraikan tafsir kitab Ayub 7:1-21 (dengan melihat perbandingan teks asli Ibrani dan terjemahan Inggris-Indonesia, disertai para tafsir kitab). Kemudian, saya menyimpulkan hasil penafsiran berdasarkan penelitian *kritis-historis*.

Bab III Ayub 7:1-21 dalam Konteks Orang Kristen di Kota Kupang-NTT

Bab ini berisi uraian mengenai penafsiran para orang beriman dalam konteks Kota Kupang-NTT terhadap sikap Ayub dalam psl. 7:1-21. Dengan meninjau lebih jauh tanggapan mereka terhadap sikap Ayub, maka saya juga kembali mengemukakan konteks pergumulan mereka terhadap Allah. Atas dasar inilah, saya menyusunnya berdasarkan penelitian *reader's-response*.

Bab IV Memaknai dan Menyikapi Penderitaan dalam Hidup

Bab ini berisi uraian wacana pesan teologis dari konteks hidup Ayub 7:1-21 dan relevansinya bagi makna hidup dan sikap orang Kristen pada umumnya dan khususnya konteks Kota Kupang-NTT. Berdasarkan inilah, saya menguraikannya dengan menggunakan teori teodisi yang tidak dapat dihindarkan juga jika antropodisi menjadi penekanan penting berdasarkan konteks pergumulan Ayub 7:1-21 dalam mencari makna pergumulan penderitaan setiap orang beriman.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh uraian tesis.

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan

Sejak dahulu, problem penderitaan menjadi persoalan penting bagi perkembangan iman hingga sekarang ini. Salah satu tokoh terkenal dalam Perjanjian Lama adalah Ayub orang saleh dan jujur yang takut akan Allah serta menjauhi kejahatan, tetapi ia tidak luput dari penderitaan. Ayub 7:1-21 merupakan bagian ungkapan doa Ayub tertuju pada Allah. Dalam hal ini, Ayub mengalami penderitaan baik secara fisik maupun batin. Ayub melayangkan protes dan kritik keras kepada Allah, oleh karena ia dijadikan target dan sasaran Allah. Salah satu penegasan Ayub menjadi bagian tema tesis ini: “*Ingatlah, Bahwa Hidupku Hanya Hembusan Nafas*” (Ayb. 7:7a) merupakan peringatan Ayub bahwa hidupnya terbatas dan akan cepat lenyap, sehingga disisa hidup Ayub seharusnya dijaga, dilindungi, diperhatikan sebagai manusia yang berharga. Sebaliknya, Ayub merasa Allah memandangnya sebagai pembuat kekacauan seperti *Yam* dan *Tannin*.

Hasil tafsiran Ayub 7:1-21 dilatarbelakangi oleh teguran Elifas salah satu dari ketiga sahabatnya. Ketiga sahabatnya datang dengan maksud untuk menghibur Ayub, namun yang terjadi malah memperparah keadaannya. Elifas sebagai orang pertama yang menegur Ayub didasarkan pada kebenaran doktrin retribusi “Tuhan memberkati orang benar dan menghukum orang salah” (bdk. Ayb. 5:17-18). Pandangan tradisional inipun yang dipegang kuat oleh Ayub dan menjadi tekanan baginya, karena jika Tuhan itu adil seperti yang dikatakan doktrin ortodoks, maka Ia pasti akan menyingkirkan penderitaan dari orang benar dan melindungi orang yang lemah dari malapetaka. Akan tetapi, pada kenyataannya orang jahat sejahtera sedangkan orang benar seperti Ayub menderita, bahkan ia menjadi lemah dan tidak terlindungi.

Beberapa penafsir seperti Habel, Heartly dan Clines menyebutkan Ayub 7:1-21 merupakan sentral dari pergumulan kekejamannya hidup dan Ayub orang saleh tetap menerima penderitaan yang semakin hari sulit terobati. Penderitaannya, bukan sekedar sakit fisik, melainkan sakit batin dari situasi yang diperparah sahabat-sahabatnya, bahkan Allah meninggalkan Ayub sendiri. Bagi Ayub, Allah begitu kejam membiarkan penderitaannya merajalela yakni ketakutan, keterdindasan dan ketidakpihakan membuat Ayub lemah dan seorang diri sehingga ia lebih memilih mati daripada hidup. Di samping Allah memperlakukannya demikian, ia pula menyadari bahwa Allah Mahakuasa dan Pemilik Kehidupan namun lagi-lagi membuatnya tidak berdaya.

Fakta adanya tekanan penderitaan baik fisik maupun batin menimbulkan kesulitan terhadap konsep tentang Allah dan kebenaran moral sampai memunculkan pemberontakan. Pemberontakan Ayub dengan melayangkan protes dan kritik kepada Allah mendorong orang Kristen pada umumnya dan khususnya di Kota Kupang-NTT merefleksikan sikap pergumulan Ayub terhadap Allah. Pada dasarnya, mereka meyakini bahwa Allah berhak atas kehidupan Ayub dan apapun yang terjadi itu atas izin Allah. Mereka tetap menganggap sikap Ayub secara manusiawi, tetapi lagi-lagi respons mereka tertuju pada pertahanan dan pembelaan terhadap Kemahakuasaan Allah sebagai Pemilik Kehidupan yang berhak mengatur sepenuhnya dalam dunia. Pada akhirnya, manusialah yang dipersalahkan dan karena perihal demikian, ketika berhadapan dengan penderitaanpun Allah tetap benar dan mereka malah mempersalahkan diri sendiri.

Atas dasar pemikiran tersebut, orang Kristen pada umumnya dan khususnya di Kota Kupang-NTT tiada henti mempertanyakan dimanakah keadilan Allah di saat penderitaan menghampiri orang beriman. Pertanyaan seputar teodisi merupakan bagian dari gejala batin orang beriman yang mencari makna dan sikap terhadap penderitaan hidup. Kebermaknaan dan kebersikapan ini pula menjadi bukti aktif bagi perkembangan iman. Sewaktu orang beriman berhadapan dengan kasus kanker maka timbul berbagai pergolakan, di antaranya harapan pelan-pelan mulai hilang; kesakitan tubuh yang kian hari kian mengikis; bahkan menyadari hidup tidak akan lama lagi yang berujung pada kematian. Di sini, letak mana kala orang beriman dapat merefleksikannya dalam pergumulan Ayub 7:1-21. Melalui pemaknaan kembali antropodisi, kita menjadi sadar diri akan realita penderitaan, sekaligus melalui tekanan batin baik protes maupun kritik justru meyakini adanya keterbukaan dan kedekatan dengan Allah. Karena itu, kita menjadi sadar pula akan keterbatasan konsep tentang Allah yang terkadang melemahkan si penderita.

Yang menarik adalah sosok Ayub dipakai Allah menjadi taruhan dengan iblis, tetapi Ayub tetap mempertahankan integritas imannya dan menolak mencari nama atau pujian terhadap Allah, melainkan ia benar-benar tulus menyatakan kesejatian imannya. Di sini letak, mengapa Ayub harus dibiarkan dalam ketidaktahuannya, sebab pada akhirnya ia akan dihantarkan untuk belajar percaya pada Allah. Catatan penting lainnya, Ayub diperlihatkan tetap mempertahankan integritasnya secara sosial, emosional dan spiritual dalam memerangi ketidakadilan yang terjadi pada dirinya. Hemat saya, Ayub tidak membisu tetapi berani menyuarkan ketidakadilan. Dengan kata lain, yang menyakitkan bukan saja karena bertubi-tubinya penderitaan, melainkan ia memilih untuk berdiam diri dan pasrah dengan situasi ketidakadilan. Melalui pergulatan Ayub, kita dihatarkan dan

disadarkan kembali akan mempertanggungjawabkan iman kita bila berhadapan dengan penderitaan. Begitu pula, tuntutan kemanusiaan kita sebagai umat Kristiani yang berharap dalam kasih Allah.

Singkatnya, saya dapat mengasumsikan bahwa antara Ayub dan Allah sesungguhnya memiliki nilai dan tanggung jawab yang sama dalam mempertahankan integritas keduanya. Seperti halnya, baik teodisi maupun antropodisi memiliki kekuatan dan kelemahannya, walau saya bertitik tolak pada tema tesis “*Ingatlah, Bahwa Hidupku Hanya Hembusan Nafas*” (Ayb. 7:1-21) yang berhenti pada kemanusiaan – atau antropodisi Ayub – namun tidak dapat disangkal bila kita hidup sebagai manusia yang lemah tanpa Allah. Inilah yang dinamakan sebagai “pengharapan” Kristiani.

Sebagai simpulan, antara Ayub dan Allah sebenarnya saling berelasi dengan kuat membentang ikatan yang tidak terpisahkan atau saling tarik menarik seperti magnet, bila kedua kutub yang berbeda – atau identitas Allah dan Ayub berbeda – maka keduanya melekat. Ketika saya menuliskan tesis dengan tema: “*Ingatlah, Bahwa Hidupku Hanya Hembusan Nafas*” *Mencari Makna dan Sikap dalam Penderitaan Hidup Orang Kristen, Khususnya Kota Kupang-NTT Melalui Tafsir Kitab Ayub 7:1-21*, memang benar meyakinkan saya pada hakikat Allah yang bebas terhadap siapa saja yang menghuni di dunia ini, Ia pula bebas membentuk; atau mengarahkan; atau membiarkan; atau memberikan; atau melakukan kepada makhluk ciptaan-Nya. Akan tetapi, kebebasan Allah bukan berarti tanpa relasi. Untuk itu, manusia menjadi tumpuan kebebasan Allah baik dalam arti menyatakan kuasa sekaligus kasih-Nya, bahkan melalui relasi tindakan manusia juga ikut terlibat di dalamnya. Untuk itu, relasi antara Allah dan manusia memiliki kebebasan dan cinta demi kebaikan bersama. Selain itu, yang menarik dalam kisah pergumulan Ayub 7:1-21 memperlihatkan bahwa kehadiran Allah sesungguhnya malah memberatkan atau membebankan Ayub, sehingga Ayub menginginkan agar Allah pergi jauh meninggalkannya. Begitu pula, tidak dapat dielakkan dalam proses melakukan konseling pastoral manusia lagi-lagi dituntut untuk berhubungan langsung dengan Allah. Dalam hal ini, mereka tetap mengakui kesalahannya di hadapan Allah (manusia dipersalahkan), maka yang terlihat adalah teodisi memberi tekanan atau tidak memberi ruang terhadap antropodisi (keontentikan perasaan manusia), yang mengakibatkan manusia malah dikorbankan.

2. Saran

- a. Dewasa ini, umat Kristen terjebak dan terjatuh dalam keyakinan retribusi pada saat menghadapi kesulitan besar. Ayub menjadi salah satu contoh kasus yang memperlihatkan tanggapan reaksi manusia, khususnya para sahabat Ayub dalam mencari penyebab dari situasi penderitaan Ayub. Karena itu, umat Kristen perlu memperhatikan peran konseling dengan serius, sebab terkadang ditemukan bagi si penderita yang mengecam dirinya yang bersalah. Ironisnya, tidak jarang kalau si konselor (pendeta atau pendamping lainnya) menghakimi si penderita pun demikian dan menyatakan alasan dari penyebab penderitaan karena kesalahannya sendiri. Akan tetapi, sesungguhnya dapat diberikan penjelasan dan pemahaman bahwa penderitaan merupakan hal yang tidak dapat dihindari namun diterima sebagai bagian dari kehidupan manusia.
- b. Berkaitan dengan pemahaman hubungan antara manusia dan Allah, terkadang umat Kristen merefleksikan hidupnya mengakui dan mengklaim lagi-lagi manusia yang patut disalahkan. Sebaliknya, mereka tetap mempertahankan; melindungi; atau membela citra Allah Yang Mahakuasa dan Mahakasih sebagai tanda penerimaan pasrah dengan keadaan. Dampaknya adalah mereka mendahulukan doktrin daripada realita, maka perlu merekonstruksi doktrin agama, agar realita derita dapat dipahami.
- c. Masih menyangkut poin kedua, karena umat Kristen tetap mempertahankan Allah, maka mereka takut mempertanyakan Allah, maka melalui sosok Ayub di sini umat Kristen dapat juga mengimani Allah dalam rasa kemanusiaan seperti protes dan kritik mempertanyakan “mengapa”. Sama halnya, belajar dari Yesus yang protes kepada Allah di kayu salib. Yesus berteriak “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” (Mrk. 15, 34). Dengan begitu, umat Kristen percaya bahwa Yesus adalah pernyataan Allah sendiri. Umat Kristen perlu menyadari bahwa dalam Yesus, Allah sendiri menderita, maka mereka pun berhak protes kepada Allah sebagai wujud imannya bahwa pertanyaannya itu didengar dan akan dijawab. Kapan dan bagaimana tidak diketahuinya, sebab ia juga harus menyadari kemampuannya terbatas untuk memahaminya, tetapi di dalamnya ia percaya dan memiliki harapan di dalam Allah.
- d. Melalui pergumulan Ayub, umat Kristen juga dapat diantar dan ditutun untuk menemukan iman dalam pengalaman total atau pribadinya langsung bersama Allah. Sesungguhnya, pengalaman personal ini penting, sebab menentukan mutu iman dan komitmennya pada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab dan Kamus

- , *Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- , *Perjanjian Lama Ibrani – Indonesia*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- , *King James Version*.
- , *Revised Standart Version*.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Davidson, Bejamin. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*, Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1970.

Buku dan Jurnal

- Akitson, David. *Ayub dalam Kasih Allah Rahasia Penderitaan, Tujuan, dan Kekuatannya Ditemukan*, terj: Gwyneth Jones, Jakarta: YKBBK, 2002.
- Barth Christoph & Marie-Claire Frommel-Barth, *Teologi Perjanjian Lama II*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bergant Dianne dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Borgias M, Fransiskus. "Spiritualitas Iman Ayub", *Wacana Biblika Penderitaan, Beban atau Berkat Kehidupan*, No. 1/Thn. V/Januari-Maret 2005.
- Boss, Jeffrey. *Human Consciousness of God in the Book of Job – A Theological and Psychological Commentary*, New York: Continuum, 2010.
- Burrell, David B. and A. H. Johns, *Desconstructing Theodicy – Why Job Has Nothing to say to the Puzzled Suffering*, Grand Rapids: Brazos Press, 2008.
- Carretto, Carlo. *Mengapa Ya Tuhan – Makna Derita Yang Terdalam*, terj: A. Soenarja, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- Clines, David J. A. *Word Biblical Commentary Volume-17, Job 1-20*, Texas-Dallas: Publisher-Word Books, 1989.
- Crenshaw, James L. "Introduction: The Shift from Theodicy to Anthropodicy" dalam *Theodicy in the Old Testament*, Ed. By, James L. Crenshaw, Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- Collins, Jhon J. "*Daniel A Commentary on the Book of Daniel*", Ed. By. Frank M. Cross, Minneapolis; Fortress Press, 1993.
- Davidson, Benjamin. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*, Grand Rapids: Zondervan Publishig, 1979.
- Depdikbud, *Sejarah Sosial Kota Kupang, Daerah Nusa Tenggara Timur 1945-1980*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984.
- Diewert, David A. "Job 7:12: Yam, Tannin And The Surveillance Of Job", *Journal of Biblical Literature*, Vol. 106/2, 1987.
- Fokkelman, Jan P. *The Book of Job in Form - A Literary Translation with Commentary*, Leiden Boston: Studia Semitica Neerlandica, 2012.
- , *Menemukan Makna Puisi Alkitab – Penuntun dalam Memahami Syair-syair Alkitab sebagai Karya Sastra*, terj: A. S. Hadiwiyata, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Girard, Rene. *Ayub Korban Masyarakat*, terj. Daniel K. Listijabudi, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Habel, Norman C. *The Book of Job – A Commentary*, Pennsylvania: The Westminster Press, 1985.
- Hartley, John E. *The New International Commentary On The Old Testament The Book Of Job*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Illman, Karl-Johan. "Theodicy in Job", dalam *Theodicy in the World of the Bible*, Ed. By Antti Laato & Johannes. C. de Morr Leiden: Baston, 2003.
- Janzen, J. Gerald. "Another Look At God's Watch Over Job (7:12)", *Journal of Biblical Literature*, Vol. 108/1, 1989.
- , "Creation And The Human Predicament In Job", *Ex Auditu*, Vol. III, 1987.
- Jones, James. "*Why do People Suffer*", terj. Rm. Hasto, dkk, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Karman, Yonky. "Antropodisi dan Problematik Teodisi", *Penuntun Jurnal Teologi dan Gereja* vol. 11, No. 23, 2010.
- , "Kanon dan Tafsiran Alkitab", *Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer*, No. 11- 2000.

- Kidner, D. *An Introduction to Wisdom Literature: The Wisdom Of Proverb, Job And Ecclesiastes*, Downers Grove, III: InterVarsity Press, 1985.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita: Teodice Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*, Maumere: Ledalero, 2006.
- Kushner, Harold S. *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-orang Baik*, Jakarta: Mitra Utama, 1988.
- Laato Antti dan J. C. de Morr, "Introduction", dalam *Theodicy in the World of the Bible*, Leiden-Boston: Brill, 2003.
- Lassar, W. S. dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat*, terj: Lisda T. Gadmadhi dan Lily W. Tjiputra, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Leahy, Louis. *Esai Filsafat Untuk Masa Kini-Telaah Masalah Roh-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, Jakarta: Grafiti, 1991.
- , *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Lobo, George V. "Job and the Meaning of Unjust Suffering", *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, Vol. LIV, January to December 1990.
- Magnis-Suseno, Frans. "Mendakwa Allah? Catatan tentang Teodise", *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 4, No. 3, Oktober 2005.
- Marquardt, Wolfgang "Ketegaran Iman di Tengah Bencana—Sebuah Penelaah Alkitab tentang Ayub", dalam Zakaria J. Ngelow, dkk, *Teologi Bencana Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, Makasar: Oase Intim, 2006.
- M, Fransiskus Borgias. "Spiritualitas Iman Ayub", *Wacana Biblika Penderitaan, Beban atau Berkat Kehidupan*, No. 1/Thn. V/Januari-Maret 2005.
- M. Johannes Robini dan H. J Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan, Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*, yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Madanu, Francis. "Hope in Suffering: Job as a Model – Study on an Innocent Sufferer", *Bible Bhashyam an Indian Biblical Quarterly*, Vol. XXIV No. 4, December 1998.
- Newsom, Carol A. *The Book of Job A Contest of Moral Imaginations*, New York: Oxford University Press, 2003.
- Norton, David. *A History of the English Bible as Literature*, New York: Cambridge University Press, 2000.

- Peake, A. S. "Job: Problem of the Book", dalam *Theodicy in the Old Testament*, Ed, By. James L. Crenshaw, Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Robini M. Johanes, dan H. J Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan, Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sagala, Mangapul. *Mengapa Ada Penderitaan, Kisah Nyata Anak-Anak Tuhan*, Jakarta: Persekutuan Kristen Antar Universitas, 2011.
- Simundson, Daniel J. "Suffering" dalam "*The Anchor Bible Dictionary*" vol. 6, New York: Doubleday, 1992.
- Singgih, Emanuel G. *Dua Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- , *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- , *Menguk Isolasi Menjaring Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- , *Hidup di Bawah Bayang-bayang Maut – Sebuah Tafsiran Kitab Pengkhotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- , "Allah dan Penderitaan di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia", dalam Zakaria J. Ngelow, dkk, *Teologi Bencana*, Makasar: Oase Intim, 2006.
- , "Dunia dan Khaos di dalam Perjanjian Lama" dalam *Dunia Yang Bermakna*, Jakarta: Persetia, 1999.
- Soh, Andre Z. dan Maria N. D. K. Indrayana, *Timor Kupang Dahulu dan Sekarang*, Jakarta: Kelopak/Kelompok Penggerak Aktivitas Kebudayaan, 2008.
- Stuart, Douglas. *Old Testament Exegesis A Primer for Student and Pastor*, Philadelphia: The Westminster Press, 1980.
- Sunarko, Adrianus. "Teodisea, Antropodisea, Anti-Teodisea? Allah, Manusia, dan Penderitaan", *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 4, No. 3, Oktober 2005.
- Weiden, Wim van der. *Seni Hidup Sastra Kebijakan Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Westermann, Claus. *The Structure of the Book of Job A Form-Critical Analysis*, terj: Charles A. Muenchow, Philadelphia: Fortress Press, 1981.
- Young, Edwin. *Hikmat Penderitaan*, terj: Lily Kristianto, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

Internet

Mauleti, Yongki. “KDRT dan Kekerasan Seksual Menonjol di Kota/Kabupaten Kupang”, dalam <http://www.nttonlinenow.com/index.php/berita-ntt/daratan-timor/4040-kdrt-dan-kekerasan-seksual-menonjol-dikotakabupaten-kupang>, diakses tanggal 20 Mei 2014.

Parawansa, Khofifah Inrdar. “Menteri Sosial RI mengunjungi NTT”, dalam <http://regional.kompas.com/read/2015/06/16/19491741/Menteri.Sosial.Kunjungi.Warga.yan.g.Makan.Pakan.Ternak.di.NTT>, diakses tanggal 1 Juli 2015.

Suara Pembaruan, “Kasus HIV/AIDS Naik 150 % di Kupang”, dalam <http://www.suarapembaruan.com/home/kasus-hiv-aids-naik-150-persen-di-kupang/1995>, diakses tanggal 20 Mei 2014.

Wibisono, B. Kunto. “Tingkat Kemiskinan Nusa Tenggara Timur”, dalam <http://pulautimor.wordpress.com/sosial-situasi/tingkatkemiskinan-ntt/>, diakses tanggal 20 Mei 2014.

“Bayi menderita hidrocephalus”, *Pos Kupang*, dalam <http://kupang.tribunnews.com/2015/01/09/bayi-dari-rote-ini-menderita-hidrocephalus>, diakses tanggal 9 April 2015.

“Dua bulan koma, bocah riko butuh bantuan”, *Pos Kupang*, dalam <http://kupang.tribunnews.com/2010/10/18/dua-bulan-koma-bocah-riko-butuh-bantuan>, diakses tanggal 9 April 2015.

“Program Penanggulangan Kemiskinan”, Direktorat Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan Tahun 2012.

“Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomr 63 tahun 2013 tentang Pelaksanaan Upaya Penanganan fakir Miskin melalui Pendekatan Wilayah”

Media Masa dan Wawancara

Pos Kupang, 8 Agustus 2014.

Loth Hendrik Kadja, Ketua Rayon-Penatua, Kupang 3 Agustus 2014.

-----, Ketua Rayon I-Penatua, Kupang 15 Januari 2015.

-----, Ketua Rayon I-Penatua, *Wawancara via telepon*, Kupang-Yogyakarta 17 Mei 2015.

Marthen Tenis, Ketua Rayon VI-Penatua, Kupang 14 Januari 2015.

-----, Ketua Rayon VI-Penatua, *Wawancara via telepon*, Kupang-Yogyakarta 10 Mei 2015.

Matheos Kue'e, Penatua dan Tokoh Masyarakat, *Wawancara via telepon*, Kupang-Yogyakarta 12 Mei 2015.

Sara Pandu-Blegur, Penatua, Kupang 2 Agustus 2014.

-----, Penatua, Kupang 18 Januari 2015.

-----, Penatua, *Wawancara via telepon*, Kupang-Yogyakarta 11 Mei 2015.

Sonia K. Tenis, *Wawancara via telepon*, Kupang-Yogyakarta 10 Mei 2015.

© UKDW